



Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas

Nurmayanti^{1✉}, Daroe Iswatiningssih²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

e-mail : yantinurma983@gmail.com¹, iswatiningssihdaroe@gmail.com²

Abstrak

Semangat belajar adalah salah satu kunci utama dalam menunjang keberhasilan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi dan pendekatan pembelajaran yang benar-benar efektif dalam membangkitkan semangat belajar siswa SMA. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket kepada siswa dan guru di SMA Muhammadiyah Boarding School. Hasil penelitian, ditemukan bahwa 1) Rendahnya semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School disebabkan oleh faktor internal (seperti motivasi rendah, kurang percaya diri, dan gangguan emosional) dan faktor eksternal (seperti metode pembelajaran monoton, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan minimnya dukungan orang tua). 2) Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School, yang diwujudkan melalui empat dimensi utama: sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan, dengan penekanan pada pendekatan afektif dan hubungan sosial-emosional yang hangat antara guru dan siswa. 3) Peningkatan semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School memerlukan strategi pembelajaran yang aktif, menyentuh aspek emosional, dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti active learning, pendekatan humanistik, project-based learning, dan contextual teaching and learning. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semangat belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kombinasi strategi pembelajaran yang tepat dan pendekatan yang berpihak pada siswa.

Kata Kunci: Semangat, Belajar, Siswa, SMA

Abstract

Learning motivation is one of the key factors in supporting educational success at the senior high school level. This study aims to explore effective strategies and learning approaches that can genuinely foster students' enthusiasm for learning in senior high schools. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observations, interviews, and questionnaires distributed to students and teachers at Muhammadiyah Boarding School Senior High School. The results of the study revealed that: 1) The low learning motivation among students at Muhammadiyah Boarding School Senior High School is caused by both internal factors (such as low motivation, lack of self-confidence, and emotional disturbances) and external factors (such as monotonous teaching methods, unsupportive learning environments, and limited parental support). 2) Teachers play a vital role in fostering students' enthusiasm for learning at Muhammadiyah Boarding School, which is manifested through four key dimensions: as motivators, facilitators, mentors, and role models emphasizing affective approaches and warm socio-emotional relationships between teachers and students. 3) Enhancing students' learning motivation at Muhammadiyah Boarding School requires active learning strategies that touch on emotional aspects and are relevant to students' lives, such as active learning, humanistic approaches, project-based learning, and contextual teaching and learning. This study concludes that students' learning motivation can be significantly improved through a combination of appropriate learning strategies and student-centered approaches.

Keywords: Motivation, Learning, Students, Senior High School

Copyright (c) 2025 Nurmayanti, Daroe Iswatiningssih

✉ Corresponding author :

Email : yantinurma983@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8086>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Semangat belajar adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi siswa SMA yang sedang berada di masa peralihan menuju jenjang kuliah atau dunia kerja. Semangat ini bukan sekadar soal suka atau tidaknya pada pelajaran, tapi juga mencerminkan dorongan dari dalam diri dan seberapa aktif siswa terlibat dalam kegiatan belajar. Namun, kenyataannya tidak semua siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. Ini sering terlihat di sekolah-sekolah yang menjadi pilihan terakhir, biasanya karena nilai akademik yang terbatas, kondisi ekonomi yang kurang mendukung, atau faktor sosial lainnya (Setiawan & Purwanto, 2021). Sekolah yang sering dianggap sebagai "pelarian akademik" biasanya dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak mudah. Mulai dari motivasi belajar siswa yang rendah, minimnya dukungan dari orang tua, sampai keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang ada. Dalam kondisi seperti ini, banyak siswa datang ke sekolah bukan karena ingin belajar, tapi lebih karena kewajiban urusan administrasi atau sekadar mengikuti norma sosial. Akibatnya, semangat belajar mereka jadi sangat rendah, yang akhirnya berpengaruh ke kualitas pembelajaran dan suasana belajar di sekolah secara keseluruhan (Rahmadani & Yuliani, 2021).

Semangat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup rasa percaya diri, tujuan hidup, serta minat pribadi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kualitas pengajaran, cara guru menyampaikan materi, suasana sekolah, dan dukungan dari keluarga (Wulandari, 2022). Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa, terutama melalui pendekatan yang lebih manusiawi, metode pembelajaran yang beragam dan relevan, serta dorongan motivasi yang konsisten. Strategi pembelajaran aktif, ditambah pendekatan emosional yang bersifat personal, mampu meningkatkan semangat belajar secara nyata bahkan pada siswa yang sebelumnya memiliki tingkat motivasi yang rendah (Ardiansyah & Sari, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan terlalu menekankan pada aspek kognitif sering kali kurang berhasil dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan menyeluruh, seperti menggabungkan metode pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital yang interaktif, serta mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Nugroho & Lestari, 2020). Di samping itu, komunikasi yang terbuka dan efektif antara guru dan siswa, serta penerapan disiplin yang bersifat mendidik dan bukan menghukum, turut berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih ada celah dalam pemahaman mengenai rendahnya semangat belajar siswa, terutama di sekolah-sekolah yang kerap menjadi pilihan terakhir. Dalam konteks ini, peran guru sebagai agen perubahan belum banyak dikaji secara mendalam. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Setiawan & Purwanto, 2021) dan (Rahmadani & Yuliani, 2021), memang telah menyoroti persoalan motivasi belajar yang rendah di sekolah-sekolah dengan keterbatasan, namun belum banyak yang menggali pendekatan pedagogis secara langsung dan menyeluruh. Di sisi lain, penelitian dari (Wulandari, 2022), sudah menyinggung pentingnya faktor internal, eksternal, dan inovasi pembelajaran. Namun, belum ada yang secara terpadu menggabungkan pendekatan emosional, sosial, dan teknologi yang relevan bagi siswa dengan motivasi belajar yang lemah. Berangkat dari situasi tersebut, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan baru yang lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif, sentuhan emosional yang bersifat personal, serta pemanfaatan nilai-nilai sosial dan media interaktif sebagai solusi yang tidak hanya praktis, tetapi juga bisa diterapkan secara nyata, khususnya di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Melihat berbagai kondisi yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi dan pendekatan yang paling relevan dalam membangkitkan semangat belajar siswa, khususnya di SMA Muhammadiyah Boarding School yang menghadapi persoalan rendahnya motivasi belajar. Diharapkan, hasil

dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi para guru maupun pemangku kebijakan di bidang pendidikan, terutama dalam merancang model pembelajaran yang lebih efektif dan mampu menyentuh aspek afektif siswa secara lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi rendahnya semangat belajar siswa di SMA muhammadiyah Boarding School; 2) Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School; 3) Strategi pembelajaran dan pendekatan apa yang paling efektif digunakan untuk meningkatkan semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi dan peran guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa di tingkat SMA. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara utuh dari sudut pandang siswa dan guru, serta menggali makna di balik pengalaman mereka dalam proses pembelajaran (Creswell, & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Boarding School, Kec. STL Ulu Terawas, Kab. Musi Rawas yang dikenal sebagai sekolah alternatif terakhir bagi siswa dengan latar belakang akademik rendah. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X dan XI yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria motivasi belajar yang rendah dan kehadiran yang tidak konsisten, serta guru mata pelajaran dan wali kelas yang berpengalaman dalam menangani siswa dengan karakteristik tersebut.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi semangat belajar, observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran di kelas untuk melihat interaksi dan respon siswa terhadap metode pengajaran, serta studi dokumentasi berupa analisis RPP, catatan kehadiran, dan hasil evaluasi belajar siswa. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi melalui perbandingan data dari berbagai sumber dan metode (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul (Moleong, 2021). Keabsahan data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, member checking untuk mengonfirmasi temuan kepada partisipan, serta audit trail sebagai dokumentasi sistematis dari seluruh proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Rendahnya Semangat Belajar Siswa

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner kepada siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah Boarding School. Dari hasil pengumpulan data tersebut, ditemukan bahwa rendahnya semangat belajar siswa bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor internal maupun eksternal.

Dari sisi internal, banyak siswa mengaku belajar hanya karena dorongan dari guru atau orang tua, bukan atas kemauan sendiri. Mereka tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, bahkan beberapa merasa bahwa belajar tidak memiliki manfaat nyata dalam hidup mereka, sebagaimana dikemukakan juga oleh (Simamora & Simamora, 2022). Selain itu, rendahnya rasa percaya diri dalam bidang akademik turut memperburuk kondisi ini. Siswa sering merasa tidak mampu memahami materi atau bersaing dengan teman sekelas, sehingga mudah menyerah dan kehilangan minat belajar (Nainggolan, Diniyati, & Febrianto, 2023). Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu T sebagai guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa:

“Salah satu tantangan besar yang dihadapi siswa adalah rendahnya rasa percaya diri mereka dalam hal akademik. Banyak dari mereka merasa kesulitan untuk memahami materi pelajaran atau merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya. Kondisi ini sering kali membuat mereka merasa frustasi dan akhirnya kehilangan semangat untuk terus belajar. Hal ini tentunya berdampak pada motivasi mereka, dan tanpa dukungan yang tepat, mereka cenderung lebih mudah menyerah”

Selain itu kondisi psikologis dan emosional yang tidak stabil akibat tekanan dari keluarga atau lingkungan sosial juga membuat siswa sulit berkonsentrasi, cepat bosan, dan tidak memiliki semangat untuk mengikuti pelajaran (Simargolang, Kosasih, & Yemmardillah, 2024).

Sedangkan dari sisi eksternal, metode pengajaran yang kurang variatif dan interaktif menjadi salah satu penyebab utama siswa merasa jemu di kelas. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah yang monoton sehingga siswa kesulitan untuk terlibat aktif (Nainggolan, Diniyati, & Febrianto, 2023). Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu T sebagai guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor yang berperan penting adalah metode pengajaran yang kurang bervariasi dan interaktif. Banyak siswa merasa bosan karena masih banyak guru yang mengandalkan ceramah yang terkesan monoton. Akibatnya, siswa kesulitan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, dan mereka kehilangan peluang untuk memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan”.

Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti fasilitas yang terbatas dan ruang belajar yang tidak nyaman, turut memperkuat rasa enggan siswa dalam mengikuti pelajaran. Terakhir, dukungan dari orang tua yang minim juga menjadi faktor signifikan, sebagian siswa mengaku tidak pernah ditanya tentang sekolah atau diberi motivasi di rumah, sehingga mereka merasa bahwa belajar bukanlah hal penting dalam kehidupan keluarga mereka (Simamora & Simamora, 2022). Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu T sebagai guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa:

“Selain faktor internal, kondisi lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam menambah rasa enggan siswa untuk mengikuti pelajaran. Fasilitas yang terbatas dan ruang belajar yang kurang nyaman sering membuat mereka merasa tidak betah dan kesulitan untuk fokus. Di samping itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang cukup signifikan. Banyak siswa yang mengaku tidak pernah mendapatkan perhatian atau dorongan terkait pendidikan di rumah. Mereka merasa bahwa belajar tidak dianggap sebagai hal yang penting dalam kehidupan keluarga mereka, yang pada akhirnya memengaruhi semangat mereka untuk berprestasi di sekolah.”

Sehingga dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School dipengaruhi oleh gabungan berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dari sisi internal, hambatan utama berasal dari motivasi belajar yang lemah, kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan akademik, serta gangguan emosional yang dialami siswa. Sementara itu, secara eksternal, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta minimnya keterlibatan orang tua turut memperburuk situasi tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif antara guru, pihak sekolah, dan keluarga. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, sekolah perlu menyediakan fasilitas serta menciptakan suasana belajar yang nyaman, sementara orang tua diharapkan dapat turut mendampingi dan membangun rutinitas belajar yang positif di rumah.

Temuan ini selaras dengan teori Self-Determination dari (Ryan & Deci, 2000), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh apabila tiga kebutuhan dasar kompetensi, otonomi, dan keterhubungan

sosial terpenuhi. Oleh karena itu, strategi intervensi yang menyasar ketiga aspek tersebut diyakini efektif dalam menumbuhkan kembali semangat belajar siswa secara berkelanjutan.

2. Peran Guru dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School dapat dilihat melalui empat dimensi utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu T sebagai guru Bahasa Indonesia bahwa:

"Peran guru memiliki arti yang sangat besar dalam membangkitkan semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School. Bagi para siswa, guru bukan hanya sekadar penyampai materi, tetapi juga sosok yang mampu memberi dorongan semangat, mendampingi proses belajar, membimbing dengan penuh kesabaran, serta menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Keempat peran ini sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan terasa nyata memberikan pengaruh positif terhadap gairah belajar mereka".

Sebagai motivator, guru yang secara aktif memberikan dorongan dan penghargaan, seperti pujian atau kata-kata positif, terbukti mampu membangkitkan semangat belajar sebagian besar siswa terlihat dari siswa yang merasa lebih termotivasi dalam situasi tersebut. Sebagai fasilitator, guru yang menghadirkan media belajar kreatif dan metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau studi kasus, terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam peran sebagai pembimbing, guru yang hadir mendampingi siswa ketika menghadapi kesulitan, baik akademik maupun pribadi, dapat menciptakan rasa aman dan diterima yang berpengaruh besar terhadap semangat belajar siswa. Sementara itu, sebagai teladan, guru yang menunjukkan sikap disiplin, semangat mengajar, dan komitmen tinggi terhadap tugasnya, memberikan contoh nyata yang menginspirasi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut. Peran guru yang menyentuh aspek afektif dan sosial-emosional ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan dalam membangun semangat belajar tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada hubungan yang hangat dan penuh empati antara guru dan siswa.

Penelitian terdahulu pun mendukung temuan ini (Simamora & Simamora, 2022) menunjukkan bahwa guru yang konsisten memberikan motivasi dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sementara (Nainggolan, Diniyati, & Febrianto, 2023) menekankan pentingnya metode pembelajaran aktif untuk membangun keterlibatan siswa. Dalam konteks sekolah berbasis asrama (boarding school), di mana interaksi guru dan siswa berlangsung lebih intens, peran guru semakin krusial dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru yang mampu memadukan peran mengajar, membimbing, dan menginspirasi akan lebih berhasil dalam menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan (Simargolang, Kosasih, & Yemmardotillah, 2024).

3. Strategi Pembelajaran dan Pendekatan yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa peningkatan semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan pembelajaran konvensional semata, melainkan membutuhkan strategi yang lebih aktif, menyentuh sisi emosional siswa, serta relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penerapan pembelajaran aktif (active learning), di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi kelompok, presentasi, dan penyelesaian studi kasus secara kolaboratif. Strategi ini memicu rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka sendiri, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Data menunjukkan bahwa siswa merasa lebih semangat dan berpartisipasi aktif ketika strategi ini digunakan, dibandingkan metode ceramah biasa.

Selain itu, pendekatan humanistik menjadi salah satu kunci penting dalam membangun kembali semangat belajar, khususnya bagi siswa dengan motivasi belajar rendah. Pendekatan ini menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai sosok yang memahami kebutuhan emosional dan karakter unik setiap siswa. Dalam pendekatan humanistik ini, guru membangun relasi yang hangat, memberikan ruang untuk mengekspresikan pendapat, serta menunjukkan empati dan penerimaan terhadap perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa. Temuan lapangan mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih dihargai dan nyaman ketika guru memperlakukan mereka secara personal dan humanis, yang pada akhirnya berdampak dalam meningkatnya antusiasme mereka terhadap pelajaran.

Di samping itu, strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) juga menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan mengerjakan proyek nyata yang relevan dengan konteks kehidupan mereka, siswa terdorong untuk berpikir kritis, bekerjasama, serta menemukan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa ketika siswa diberi tantangan yang nyata dan bermakna, mereka merasa lebih tertantang dan bersemangat untuk menyelesaiannya karena proyek tersebut dirasakan bermanfaat secara langsung.

Selanjutnya, strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) juga memiliki peran penting dalam menciptakan makna dalam proses belajar. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang sering siswa jumpai, mereka lebih mudah memahami dan memaknai apa yang dipelajari. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membuat siswa merasa bahwa pelajaran tersebut bukan sesuatu yang asing atau jauh dari realitas mereka, sehingga semangat belajar meningkat karena munculnya rasa relevansi dan kebutuhan.

Secara keseluruhan, pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan semangat belajar siswa tidak bisa dilepaskan dari pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, bermakna, dan emosional. Guru yang berhasil membangkitkan semangat belajar adalah mereka yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang supotif, menginspirasi, dan penuh penghargaan terhadap setiap individu. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk memberikan ruang inovasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan sosial siswa. Ketika siswa merasa dihargai, dilibatkan, dan melihat makna dari apa yang mereka pelajari, maka semangat belajar pun akan tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Rendahnya Semangat Belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dari sisi internal, ditemukan bahwa banyak siswa belajar bukan karena dorongan dari dalam diri, melainkan semata-mata karena tekanan dari guru atau orang tua, yang menunjukkan lemahnya motivasi intrinsik (Simamora & Simamora, 2022). Selain itu, siswa tidak memiliki tujuan belajar yang jelas dan menganggap bahwa belajar tidak memiliki manfaat nyata dalam kehidupan mereka. Rendahnya rasa percaya diri dalam bidang akademik turut memperparah keadaan, karena banyak siswa merasa tidak mampu memahami materi atau bersaing secara akademis, sehingga mereka mudah menyerah dan kehilangan minat belajar (Nainggolan, Diniyati, & Febrianto, 2023).

Kondisi emosional yang tidak stabil akibat tekanan dari lingkungan keluarga atau sosial juga menjadi penghambat konsentrasi dan semangat belajar siswa (Simargolang, Kosasih, & Yemmardotillah, 2024). Dari sisi eksternal, metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif, seperti dominasi metode ceramah, membuat siswa merasa jemu dan pasif di kelas (Nainggolan, Diniyati, & Febrianto, 2023). Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, misalnya fasilitas belajar yang terbatas dan ruang kelas yang tidak nyaman, turut memperkuat rasa enggan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minimnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting, sebagian besar siswa mengaku jarang mendapatkan perhatian atau

motivasi dari keluarga terkait pendidikan, sehingga mereka merasa bahwa belajar bukanlah hal yang penting dalam kehidupan keluarga (Yuniarti, 2021). Temuan ini sejalan dengan teori Self-Determination yang dikemukakan oleh (Nurhidayati, 2022) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dapat tumbuh apabila tiga kebutuhan dasar, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial, dapat terpenuhi. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah perlunya pendekatan menyeluruh dan kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua. Guru diharapkan merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, sementara orang tua diharapkan dapat lebih terlibat dalam mendampingi serta memotivasi anak-anak mereka di rumah.

2. Peran Guru dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School tercermin dalam empat dimensi utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan. Sebagai motivator, guru yang secara aktif memberikan dorongan dan penghargaan melalui pujian atau kata-kata positif terbukti mampu membangkitkan semangat belajar siswa, hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi siswa ketika mereka mendapatkan penguatan positif (Budiarti & Santoso, 2017). Dalam perannya sebagai fasilitator, guru yang menggunakan media belajar kreatif serta metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan studi kasus berhasil meningkatkan partisipasi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Pratama & Rachmawati, 2019). Sebagai pembimbing, guru yang senantiasa mendampingi siswa dalam menghadapi kesulitan, baik dalam bidang akademik maupun permasalahan pribadi, menciptakan rasa aman dan dihargai yang secara signifikan memengaruhi semangat belajar. Sementara itu, dalam peran sebagai teladan, guru yang menunjukkan sikap disiplin, semangat mengajar, serta dedikasi tinggi terhadap profesi memberikan inspirasi langsung kepada siswa untuk meniru sikap positif tersebut. Peran guru yang menyentuh dimensi afektif dan sosial-emosional ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan dalam membangun semangat belajar siswa tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada kedekatan emosional dan hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa (Sihombing & Setiawan, 2023).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Budiarti & Santoso, 2017) yang menunjukkan bahwa guru yang konsisten memberikan motivasi dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta oleh (Sutrisno & Kurniawan, 2020) yang menekankan pentingnya metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam konteks sekolah berbasis asrama, di mana intensitas interaksi antara guru dan siswa lebih tinggi, peran guru menjadi semakin penting dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru yang mampu memadukan peran sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus sumber inspirasi, akan lebih berhasil dalam menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan (Mulyani & Firdaus, 2021).

3. Strategi Pembelajaran dan Pendekatan yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data, peningkatan semangat belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan pembelajaran konvensional, seperti ceramah semata, melainkan membutuhkan strategi yang lebih aktif, menyentuh sisi emosional, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah pembelajaran aktif (active learning), di mana siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif, tetapi turut terlibat dalam diskusi kelompok, presentasi, serta studi kasus secara kolaboratif. Strategi ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil belajarnya, serta meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap pembelajaran (Nainggolan, Diniyati, & Febrianto, 2023).

Selain itu, pendekatan humanistik menjadi salah satu kunci dalam membangun semangat belajar, terutama bagi siswa dengan motivasi rendah. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai figur yang tidak

hanya menyampaikan materi, tetapi juga memahami kondisi emosional dan karakter unik tiap siswa, membangun relasi yang hangat dan empatik, serta memberikan ruang ekspresi dan penerimaan (Simamora & Simamora, 2022). Data menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dihargai dan nyaman saat guru memperlakukan mereka secara personal, yang berdampak langsung pada meningkatnya antusiasme mereka dalam belajar. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) juga terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa, karena mereka terlibat langsung dalam menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan konteks kehidupan mereka, sehingga merangsang kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif serta memberikan makna pada aktivitas belajar (Simargolang, Kosasih, & Yemmardotillah, 2024).

Selanjutnya, strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) turut berkontribusi terhadap peningkatan semangat belajar karena mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terkesan jauh dari realitas mereka. Secara keseluruhan, keempat strategi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan menyentuh aspek emosional merupakan faktor penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Guru yang berhasil membangkitkan semangat belajar adalah mereka yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang suportif, menginspirasi, dan menghargai keunikan tiap individu. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional dan kebijakan pendidikan yang memberi ruang bagi guru untuk merancang inovasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial siswa (Handayani & Ramadhan, 2019).

SIMPULAN

Semangat belajar di jenjang SMA merupakan salah satu pilar utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai kajian literatur, terlihat jelas bahwa guru memegang peran sentral dalam menumbuhkan dan menjaga semangat belajar ini. Peran guru tidak terbatas pada menyampaikan materi, tetapi juga mencakup peran sebagai penyemangat, pendamping, pembimbing yang sabar, dan teladan dalam sikap sehari-hari. Kehadiran guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif, penuh empati, dan mendukung perkembangan siswa baik secara akademik maupun emosional sangat berpengaruh terhadap motivasi mereka. Pendekatan yang bersifat humanistik, yang menekankan pada hubungan yang hangat dan penerimaan terhadap keberagaman karakter serta latar belakang siswa, terbukti mampu membangun motivasi dari dalam diri mereka secara berkelanjutan. Ditambah lagi, penggunaan metode pembelajaran yang aktif, relevan dengan kehidupan nyata, dan melibatkan siswa secara langsung seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif terbukti membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D., & Sari, M. (2023). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(1), 45–55.
- Budiarti, E., & Santoso, H. (2017). Peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(1), 45-58.
- Creswell,, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Dalam S. Publications.
- Handayani, R., & Ramadhan, D. (2019). Kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi pembelajaran berbasis afektif dan sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(3), 189-198.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, L., & Firdaus, A. (2021). Pengaruh peran guru sebagai pembimbing terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 234-245.
- Nainggolan, I. D., Diniyati, S. R., & Febrianto, A. S. (2023). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui perencanaan pembelajaran yang menyenangkan di SMA Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *JIKAP*, 11(1), 45–55.
- Nugroho, A., & Lestari, D. (2020). Pengaruh Media Digital terhadap Motivasi dan Keterlibatan Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 101–110.
- Nurhidayati, R. A. (2022). Efektivitas self-determination theory dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Motivasi*, 14(3), 152-160.
- Pratama, M., & Rachmawati, S. (2019). Pembelajaran interaktif dan kreativitas guru dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(4), 89-102.
- Rahmadani, N., & Yuliani, S. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Pilihan Terakhir. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(3), 98–107.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 54-67.
- Setiawan, R., & Purwanto, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 225–233.
- Sihombing, R., & Setiawan, A. (2023). Dimensi sosial-emosional dalam pembelajaran: Pengaruh hubungan guru-siswa terhadap semangat belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 27(1), 57-70.
- Simamora, L., & Simamora, H. J. (2022). Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa. *Pendistra*, 4(2), 92–102.
- Simargolang, Z., Kosasih, A., & Yemmardotillah, M. (2024). Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran terpadu di sekolah. *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 11–24.
- Sutrisno, S., & Kurniawan, D. (2020). Guru sebagai teladan: Pengaruh sikap disiplin guru terhadap motivasi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(3), 114-126.
- Wulandari, F. (2022). Peran Guru dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Melalui Pendekatan Humanis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(19), 88–95.
- Yuniarti, S. (2021). Hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta. *Proceeding of the International Conference on Educational Research*, 6(1), 45-54.